

Pengembangan Pola Pendidikan Ekonomi Informal Dalam Penguatan Literasi Ekonomi Dan Kewirausahaan Pada Pelaku UMKM Di Kota Selong (Di Kelurahan Denggen)

Muhamad Juaini¹, Muhammad Rapii² Tiara Puspa Sari³, Ummi Qorib Absoh⁴, Maya Andini⁵

^{1,2}. Pendidikan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi, NTB

Correspondence: juaini@hamzanwadi.ac.id

Received: 28 Oktober 2025 | Revised: 27 November 2025 | Accepted: 18 Desember 2025

Keywords: Informal Economic Education, Economic Literacy and Entrepreneurship.

Abstract

Economic education within the family environment is part of informal education that occurs in an unprogrammed manner, but through a process of habituation and role modeling. This study aims to examine and analyze the characteristics of informal economic education that occurs within households, thereby forming patterns of informal economic education as an effort to shape good economic behavior. The data in this study were analyzed using qualitative analysis through the processes of data collection, data reduction, data presentation, and verification. The results showed that learning occurs not only through formal channels, but also organically through direct experience, social interaction, informal mentoring, observation, and the use of digital and community resources. These patterns are adaptive, contextual, and driven by the practical needs of MSMEs to survive and thrive. Significantly, this informal education has proven to be a major catalyst in strengthening functional economic literacy, where MSMEs gradually develop an understanding and ability to manage the financial aspects of their businesses, such as costing, pricing, cash flow management, and risk mitigation

Kata Kunci:
Pendidikan Ekonomi Informal, Literasi Ekonomi dan Kewirausahaan

Abstract

Pendidikan ekonomi di dalam lingkungan keluarga merupakan bagian dari pendidikan informal yang berlangsung secara tidak terprogram, tetapi melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan menganalisis karakteristik pendidikan ekonomi informal yang berlangsung dalam rumah tangga, sehingga dengan hal tersebut dapat terbentuk pola pendidikan ekonomi informal sebagai upaya untuk membentuk perilaku ekonomi yang baik. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif yang melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Ditemukan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui jalur formal, melainkan secara organik melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, mentoring informal, observasi, serta pemanfaatan sumber daya digital dan komunitas. Pola-pola ini bersifat adaptif, kontekstual, dan didorong oleh kebutuhan praktis UMKM untuk bertahan dan berkembang. Secara signifikan, pendidikan informal ini terbukti menjadi katalisator utama dalam penguatan literasi ekonomi fungsional, di mana pelaku UMKM secara bertahap mengembangkan pemahaman dan kemampuan mengelola aspek keuangan usaha mereka, seperti perhitungan biaya, penetapan harga, pengelolaan arus kas, dan mitigasi risiko.

PENDAHULUAN

Perekonomian yang dihadapi setiap negara tak terlepas dari adanya suatu permasalahan. Setiap negara memiliki permasalahan masing-masing yang harus di selesaikan. Indonesia merupakan Negara yang jumlah penduduknya sangat besar sehingga dalam hal ini berdampak pada kondisi ekonomi dan kondisi sumber daya manusia. Untuk bisa bersaing di era globalisasi seperti sekarang ini yang serba cepat agar sejahtera dan tidak menjadi bangsa yang tertinggal maka Indonesia memerlukan sistem untuk memajukan sumber daya manusia yakni dengan sistem pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia selama masih hidup. Manusia tanpa adanya proses pendidikan, maka yang akan terjadi dalam menjalani kehidupan manusia kesulitan berkembang dan menjadi peradaban yang terbelakang. Maju mundurnya generasi suatu bangsa salah satunya adalah faktor pendidikan yang dapat di terima di berbagai lapisan masyarakat. Dengan demikian Pendidikan berkaitan erat dengan proses untuk membentuk sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang kompeten dalam kehidupan.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Munib, 2011) Pendidikan pada umumnya memiliki pengertian sebuah daya upaya menumbuhkan tumbunya budi pekerti pikiran intelek dan tubuh anak. Konsep pendidikan dibagi menjadi tiga konsep pendidikan, yakni lingkungan pendidikan keluarga atau disebut juga Pendidikan informal, lingkungan pendidikan sekolah atau disebut juga Pendidikan formal, dan lingkungan pendidikan dalam masyarakat atau disebut juga Pendidikan nonformal. Jadi, ketiga konsep lingkungan pendidikan diatas merupakan faktor pendukung demi terwujudnya pribadi manusia yang intelek. Dalam hal ini, Pendidikan Ekonomi informal atau lebih dikenal lingkungan pendidikan ekonomi keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga individu memperoleh pendidikan yang diajarkan oleh orang tua seperti pendidikan sikap, perilaku, tutur kata, pengalaman hidup, Pendidikan ekonomi dan keterampilan dalam bersosial yang berlangsung setiap saat didalam keluarga. Di lingkungan informal individu memperoleh pengaruh besar terhadap psikis individu. Dengan mendapatkan pengaruh pertama kali, dan akan terus mempengaruhinya sampai dewasa. Baik buruknya seseorang dapat dilihat dari segi pendidikan keluarga.

Dalam pendidikan ekonomi keluarga yang diterapkan oleh orang tua memiliki pola tersendiri yang diterapkan oleh orang tua. Pola pendidikan dalam keluarga memiliki perbedaan. Seperti pola pendidikan otoriter yang menekankan pada semua keinginan orang tua dapat terpenuhi tanpa memikirkan keinginan anak, sedangkan ada juga yang menerapkan pendidikan keluarga demokratis yang menekankan pada penyamaan persepsi antara keinginan orang tua dan anak sehingga tercipta suatu keinginan yang dapat diterima oleh orang tua dan anak, dan ada yang menerapkan pendidikan keluarga campuran yang menggabungkan pola pendidikan yang otoriter dengan demokratis.

Pendidikan ekonomi merupakan lanjutan dari penanaman pengetahuan tentang pengetahuan tentang ekonomi yang menanamkan nilai-nilai kewirausahaan. Menurut Mulyani (2011) konsep kewirausahaan memiliki perkembangan terus menerus sampai saat ini. Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu hal baru yang itu memiliki nilai yang berguna bagi semua orang maupun dirinya yang semua itu bermodalkan sikap dan jiwa yang pantang menyerah. Menurut herdiman (Suharti & srine 2012), mental suatu kewirausahaan pada anak perlu adanya pendidikan pertama lingkungan keluarga. Jadi, dalam hal ini demi terwujudnya seorang wirausahawan perlu untuk di didik sejak dini, karakter perlu

dibentuk sejak awal agar nantinya anak dapat mengembangkan pribadi mereka dan sudah terbiasa dalam berwirausaha. Sehingga keluarga memiliki peran sangat penting dalam tujuannya untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak dengan memperhatikan komponen-komponen tentang nilai-nilai kewirausahaan.

Berwirausaha dapat ditanamkan melalui Pendidikan yang lebih dominan ke Pendidikan keluarga, karena Pendidikan keluarga adalah hal yang tepat untuk menanamkan jiwa kewirausahaan pada anak yang nantinya dapat menciptakan wirausaha baru dan kreatif dimasa yang akan datang. Sehingga kelak mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut Indah Purnama Sari (2015) dalam jurnalnya keluarga memiliki peran ganda yakni Pendidikan lingkungan keluarga sekaligus Pendidikan nonformal yang memiliki kedekatan dengan. Dibuktikan dengan kontribusi dalam keberhasilan pendidikan anak didik cukup memuaskan. Rata-Rata prosentase lama anak mendapat Pendidikan yakni 70% banding 30% dengan rincian 30% anak belajar disekolah dengan waktu 7 jam belajar, sedangkan 70% anak didik berada dalam keluarga dan di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu begitu besarnya peran keluarga dan lingkungan masyarakat yang menunjukkan angka 70% hal ini berarti, peran orang tua dan lingkungan memiliki pengaruh yang besar yang harus diperhatikan. Tetapi, peran penting keluarga yang besar pengaruhnya belum sepenuhnya maksimal karena kesibukan orang tua, pengaruh media informasi, dan pengaruh lingkungan. Penerapan dalam menanamkan jiwa kewirausahaan dalam keluarga dapat diawali dengan orang tua memberikan contoh-contoh langsung kepada anak. Karena dengan contoh langsung anak dapat mempraktekkan apa yang diberikan orang tua. Hasil dari proses Pendidikan memberikan contoh langsung ke anak. Pembeajaran dan pemberian contoh secara langsung dapat dilakukan dalam Pendidikan di lingkungan keluarga (Mintarti: 2016).

Banyak fenomena yang sering dijumpai, permasalahan yang terjadi di lingkungan keluarga sering dikaitkan dengan faktor ekonomi sebagai penyebabnya. Hal ini terjadi karena kegagalan orang tua dalam mengelola sumber daya ekonomi yang dimilikinya dan kegagalan orang tua dalam mengajarkan pendidikan ekonomi, upaya membentuk sikap dan perilaku ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi (Nurhidayat & Haryono, 2021). Pada umumnya keluarga kurang menyadari dampak pentingnya aspek pembelajaran ekonomi dalam proses pendidikan anak sehari-hari. Sebagai contoh, beberapa keluarga merasa stres karena kondisi keuangan mereka, yang diduga berasal dari tindakan anak-anak yang tumbuh sebagai konsumen yang tidak disertai dengan kesadaran akan nilai uang. Mereka tidak mengerti betapa susahnya orang tua mereka bekerja untuk mendapatkan uang, sehingga mereka perlu berhati-hati dalam menggunakannya, apakah ingin dibelanjakan atau ditabung. Hal tersebut menjadi dasar penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pengembangan pola pendidikan ekonomi keluarga dalam menumbuhkan rasionalitas ekonomi dan kewirausahaan di Kelurahan Denggen Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik mengetahui bagaimana Pengembangan Pola Pendidikan Ekonomi Keluarga (informal) yang berlangsung di sekitar lingkungan keluarga pelaku UMKM di Kelurahan Denggen, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur khususnya dalam meningkatkan literasi ekonomi dan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada anak. Dengan demikian peneliti mengambil judul “Pengembangan Pola

Pendidikan Ekonomi Informal dalam Penguatan Literasi Ekonomi dan Kewirausahaan Pada Pelaku UMKM Kota Selong”.

METODE

Metode Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji pola pendidikan ekonomi informal pada pelaku Kelurahan Denggen. Pemilihan informan didasarkan pada sampel yang harus menghasilkan deskripsi yang dapat dipercaya. Salah satu aspek dari validasi penelitian kualitatif berkaitan dengan apakah benar-benar mayakinkan penelitian serta penjelasan tentang apa yang diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Objek dalam penelitian ini yaitu keluarga pada Kelurahan Denggen yang dimana mempunyai anak yang sedang bersekolah atau berada pada usia sekolah. Dalam penelitian ini digunakan analisis data dengan kerangka model interaktif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh langsung dari pihak pertama dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner dan pengamatan (observasi) pada objek penelitian. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak kedua atau peneliti sebelumnya, dengan cara diperoleh dari perpustakaan, dan kantor Badan Pusat Statistik Kota Selong.

Data yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan dapat berupa cacatan, transkrip, rekaman wawancara, yang selanjutnya dipelajari dan ditelaah. Langkah berikutnya mengadakan reduksi yang dilakukan dengan cara membuat abstraksi yang berisi rangkuman inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga agar tetap berada dalam konteks penelitian. Berikutnya, data disusun dalam satuan-satuan dan selanjutnya dikategorisasikan. Tahap selanjutnya pemeriksaan kebenaran data, kemudian dilanjutkan dengan penafsiran dan pemaknaan dari data tersebut. Kegiatan penelitian ini tidak terlepas dari empat kegiatan berikut: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; (4) pengumpulan (verifikasi). Strategi validitas data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi (triangulate).

Agar penelitian kualitatif ini dapat valid maka diperlukan kredibilitas data. Kredibilitas data dapat diperoleh dengan menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi ini merupakan teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data yang telah didapatkan dari subyek penelitian. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Triangulasi sumber

Dalam pelaksanaannya triangulasi sumber, penulis melakukan wawancara dengan keluarga pelaku UMKM dan anaknya untuk membandingkan data dari hasil wawancara dengan informan orang tua (pelaku UMKM) tentang pola Pendidikan ekonomi informal dalam penguatan literasi ekonomi dan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak.

b) Triangulasi teknik

Penulis menggunakan Teknik observasi dan dokumentasi dalam membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara yang didapatkan dengan hasil wawancara dengan informan lain tentang pola Pendidikan ekonomi keluarga dalam penguatan literasi ekonomi dan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari analisis data, teridentifikasi empat tema utama yang menggambarkan pola pendidikan ekonomi informal dan dampaknya pada pelaku UMKM:

1. Diversifikasi Sumber dan Bentuk Pembelajaran Ekonomi Informal

Pelaku UMKM menunjukkan bahwa pembelajaran ekonomi dan kewirausahaan mereka tidak terbatas pada satu sumber, melainkan berasal dari berbagai kanal informal yang seringkali tidak disadari sebagai "pendidikan" formal. Sumber-sumber ini sangat beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan praktis mereka. Beberapa hasil wawancara dari informan pelaku UMKM, yaitu:

ww. 01 / J/ 21.11/ 2025 Menurut Ibu Anah "Saya belajar cara mengelola usaha dari saudara dan direkomendasikan untuk membuat lauk pauk karna didesa denggen ini masih belum ada yang membuka usaha itu jadi saya terinspirasi". (Pelaku UMKM Kuliner, 60 tahun).

ww. 02/ J/ 21.11/ 2025 Menurut ibu Sahnep "Saya belajar sambil jalankan usaha rengginang, dan sempat mundur karena awal – awal masih sepi tetapi mendapatkan saran dari tetangga karena kalau ada orang begawe pasti yang paling dicari adalah rengginang makanya saya terus lanjut dan alhamdulillah rame" ." (Pelaku UMKM Rengginang, 61 tahun).

ww. 03/ J/ 21.11/ 2025 Menurut Ibu Dian Wahida"awalnya dagangan saya belum ada yang tau tetapi ada anak saya yang berusaha mempromosikan lewat Fb dan WA akhirnya banyak yang minat dan mengampas krupuk dari desa ke desa yang lain." (Pelaku UMKM Kuliner, 45 tahun).

ww.04/ J/ 21.11/ 2025 Menurut Ibu Joharni "Dulu pernah ada petugas yang menyurvei tapi sekedar photo saja tanpa pelatihan mendalam dari desa." (Pelaku UMKM Kuliner ,52 tahun)

2. Peningkatan Literasi Ekonomi Fungsional Melalui Pengalaman Langsung

Pola pendidikan informal ini secara signifikan meningkatkan literasi ekonomi fungsional pelaku UMKM, yaitu kemampuan mereka untuk memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep ekonomi dasar dalam konteks usaha mereka sehari-hari. Peningkatan ini seringkali terjadi secara bertahap dan adaptif.

ww.05/J/ 21.11/ 2025 Menurut bapak Abdul Manan "Dulu hasil penjualan digabung sama uang pribadi tapi lama kelamaan saya bingung modal saya itu kemana akhirnya saya memutuskan untuk hasil penjualan dipisah biar saya tau untung dan rugi karena saya melakukan ekspor ke luar daerah." (Pelaku UMKM Jasa, 60 tahun).

ww.06/ J/ 21.11/2025 Menurut Ibu Saimah "Saya hanya mencatat kalau ada yang ngutang, kalau yang dibeli atau yang terjual kadang dicatat kadang lupa" (Pelaku UMKM Perdagangan, 60 tahun).

ww. 07/J/ 21.11/2025 Menurut Ibu Sinar "Saya Cuma mencatat uang keluar dan masuk kalau ada yang pesan dengan jumlah banyak dan itu tiap minggu saya periksa" (Pelaku UMKM Kacang, 48 Tahun)

ww.08/J/ 21.11/ 2025 Menurut Ibu Lia Agustina "kalau harga lagi naik begini bukan Cuma pembeli yang pusing saya yang jualan juga ikut pusing mau memberikan harga berapa tapi mau bagaimana lagi harga dari distributor naik terus." (Pelaku UMKM Sembako, 38 tahun)

ww.09/J/ 21.11/2025 Menurut Ibu Uswatun Hasanah " karena produk ini saya buat sendiri jadi saya kasih 3pcs kerupuk Rp 1.000, saya mengikuti harga pasar harga sesuai dikasih sama tempat barang saya ambil, kalau dikasih harga 25 ribu, saya jual 27 ribu ini juga saya sudah sepakat sama temen- temen dipasar" (Pelaku UMKM Kerupuk, 48 Tahun)

3. Penguatan Jiwa Kewirausahaan: Ketahanan, Inovasi, dan Jaringan

Pembelajaran informal juga terbukti memperkuat aspek-aspek penting dari jiwa kewirausahaan, seperti ketahanan dalam menghadapi tantangan, kemampuan berinovasi, dan pemanfaatan jaringan sosial sebagai modal usaha.

Ww. 10/J/ 21.11/ 2025 Menurut Ibu Anah "Saya mempunyai motivasi tinggi saya mau usaha saya berkembang tapi tidak ada dukungan dari desa" (Pelaku UMKM Perdagangan 49 Tahun)

Ww. 11/J/21.11/ 2025 Menurut ibu Nurmin "Meskipun banyak UMKM dikelurahan denggen saya tidak pernah merasa bersaing karena rizky sudah ada yang atur" (Pelau UMKM Perdagangan 49 Tahun)

Ww .12 /J/ 21.11/ 2025 Menurut Ibu Nasrun "Saya sering lihat dan mencicipi produk orang lain, terus saya modifikasi biar rasanya beda dan kemasannya lebih menarik. Itu ide-ide munculnya dari lihat-lihat di internet atau ngobrol sama pelanggan." (Pelaku UMKM Kuliner, 40 tahun).

Ww. 13/J/ 21.11/2025 Menurut Ibu Hayatunnufus" saya selalu mengobrol sama temen – temen yang sering sama saya senam saya selalu dikasi saran untuk berjualan di taman dan saya melakukan itu dan Itu semua dari pertemanan yang dibangun." (Pelaku UMKM Kuliner, 34 tahun).

Ww . 14/ J/21.11 Menurut Ibu Mawarti"Saya sekarang jadi lebih berani ambil risiko. Dulu takut kalau mau pinjam bank soalnya masih sepi karena sekarang saya berjualan didepan puskesmas jadi lebih rame dari sebelumnya. Sekarang, setelah yakin dengan perhitungan dan strategi, saya berani ajukan pinjaman untuk ekspansi." (Pelaku UMKM Perdagangan, 40 tahun)

4. Tantangan dalam Akses dan Implementasi Pendidikan Ekonomi Informal

Meskipun banyak manfaat, pelaku UMKM juga menghadapi tantangan dalam mengakses dan mengimplementasikan pendidikan ekonomi informal. Tantangan ini meliputi keterbatasan waktu, informasi yang tidak terstruktur, dan kurangnya bimbingan personal.

ww.15 /J/21.11/2025 Menurut Ibu Aulia "Waktu saya habis di toko dari pagi sampai malam. Mau ikut pelatihan saja kalau memang ada kadang tidak sempat karena sambil jaga anak. Jadi memang susah cari waktu luang." (Pelaku UMKM Perdagangan, 50 tahun).

ww. 16/ J/ 21.11/ 2025 Menurut Ibu Zoharni "Banyak sekali informasi di internet, tapi saya udah tua ngak paham soal teknologi, promosi masih lewat konsumen dan kerabat." (Pelaku UMKM Perdagangan 54 tahun).

Ww. 17/ J/ 21.11/ 2025 Menurut ibu siti marya "Kadang ada yang kesini buat menjelaskan bagaimana menabung dan yang lainnya, tapi bahasanya terlalu tinggi, tidak langsung nyambung dengan kondisi usaha saya yang kecil ini saya juga kurang paham." (Pelaku UMKM Perdagangan, 54 tahun).

ww. 18/ J/ 21.11/2025 Menurut ibu Yanti "Saya ingin sekali punya mentor yang bisa saya tanya kapan saja, tapi susah sekali cari orang yang mau membimbing secara sukarela dan konsisten karena kebanyakan mau dibayar ." (Pelaku UMKM Perdagangan, 45 tahun)

Temuan ini menggarisbawahi bahwa pendidikan ekonomi informal adalah tulang punggung bagi pengembangan kapasitas pelaku UMKM. Pola pembelajaran yang adaptif, berbasis pengalaman, dan didukung oleh jaringan sosial terbukti efektif dalam meningkatkan literasi ekonomi fungsional dan memperkuat jiwa kewirausahaan. Namun, tantangan dalam

aksesibilitas dan struktur informasi menunjukkan perlunya intervensi yang lebih terarah, mungkin melalui fasilitasi mentor, penyediaan materi yang relevan dan mudah dicerna, serta platform komunitas yang lebih terorganisir.

KESIMPULAN

Secara mendalam penelitian berhasil mengidentifikasi dan mendeskripsikan pola-pola pendidikan ekonomi informal yang beragam dan dinamis yang dijalani oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Ditemukan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui jalur formal, melainkan secara organik melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, mentoring informal, observasi, serta pemanfaatan sumber daya digital dan komunitas. Pola-pola ini bersifat adaptif, kontekstual, dan didorong oleh kebutuhan praktis UMKM untuk bertahan dan berkembang.

Secara signifikan, pendidikan informal ini terbukti menjadi katalisator utama dalam penguatan literasi ekonomi fungsional, di mana pelaku UMKM secara bertahap mengembangkan pemahaman dan kemampuan mengelola aspek keuangan usaha mereka, seperti perhitungan biaya, penetapan harga, pengelolaan arus kas, dan mitigasi risiko. Lebih lanjut, proses pembelajaran informal ini juga secara nyata memperkuat jiwa kewirausahaan mereka, menumbuhkan ketahanan dalam menghadapi tantangan, mendorong inovasi produk dan strategi pemasaran, serta membangun dan memanfaatkan jaringan sosial sebagai modal usaha yang berharga.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya tantangan yang melekat pada pendidikan informal, seperti keterbatasan waktu UMKM, informasi yang tidak terstruktur, dan minimnya bimbingan personal yang konsisten. Kesimpulannya, pendidikan ekonomi informal adalah tulang punggung pengembangan kapasitas UMKM yang kaya akan makna dan pengalaman, namun memerlukan pengakuan dan dukungan ekosistem yang lebih terarah agar potensinya dapat dimaksimalkan secara lebih efektif dan efisien.

DAFTAR RUJUKAN

- Colette, H. F. Hill, Leitch, C. 2005. Entrepenuership education and training: Can Entrepenuership Ne tought?. *Education + Training*, 47 (3). 2005, pp.
- Hasan, Muhammad. 2016. Pengembangan Pola Pendidikan Ekonomi Informal sebagai Upaya untuk Pembentukan Perilaku Ekonomi yang baik. Prosiding Seminar Nasional 2016.
- Helmawati. 2016. Pendidikan Keluarga. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fahmi Farih. 2016. Konsep Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Keluarga (online), (<http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/ncee/article/view/769>),diakses pada 23 Maret 2025.
- Farah Yasmin, et al. Determinants of Economic Literacy at University Level: A Case of Pakistan. *Pakistan Journal of Commerce and Social Sciences* 2014, Vol.8 (3), 914-924.
- Fitria Amiliya. 2018. Internalisasi Pendidikan Ekonomi Keluarga Pembuat Batu Bata di Desa Sepanjang Kecamatan Gondanglegi dan Desa Tangggung Kecamatan Turem Kabupaten Malang. Tesis Tidak Diterbitkan, Malang: pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Kao John J. 1993. *Entrepenuership Creativity and Organization: Tax, Cases and Reading*. New York: McGraw Hill.

- Kanserina, D. 2015. Pengaruh Literasi Ekonomi Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Undiksha 2015. (1), 1–11
- Mintarti, Sri Umi. 2016. Model Pendidikan Ekonomi Anak Usia Dini untuk Membendung Sikap Konsumerisme pada Usia Dewasa.
- Mudyaharjo, Redja.2012. Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Mulyani, Endang. 2011. Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah. Jurnal Pendidikan & Ekonomi Vol.8 No. 1. April. Hal: 8.
- Munib Achmad, dkk. 2011. Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang: UNNES PRESS. Hal:33-34.
- Nur Astaman Putra. 2016. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Ekonomi Keluarga Suku Selayar. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan pengembangan Volume 1 Nomor:1 1 Bulan November Tahun @016 Halaman: 2189-2193
- Nurhidayat, F., & Haryono, A. 2021. Women'S Career Patterns in Learning Economic Education on Children. Jesoc.Com, 17(1), 165–174. https://www.jesoc.com/wp-content/uploads/2021/08/JESOC17_214.pdf
- Pandey, Chancala & Bhattacharya. 2012. Economic Literacy of Senior Secondary School Teacher: A Field Study. Jurnal of All India Association for Education Research. Volume 24 No. 1
- Sari, Indah Purnama. 2015. Urgensi dan Praksis Nyata Pendidikan Kewirausahaan dalam Keluarga. Research and Development Journal of Education: Vol. 1 No.2 April 2015.
- Sina, Peter Garlans. 2012. Analisis Literasi Ekonomi. Salatiga: Alumni Magister Manajemen UKSW
- Subroto, Waspodo Tjipto. 2015. Menanamkan Nilai-nilai Entrepeneuership Melalui Pendidikan Ekonomi pada Era Masyarakat Ekonomi Asean. Jurnal Economia: Universitas Negeri Surabaya.
- Suharti, L, & Sirine, H. 2012. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap niat kewirausahaan (*entrepreneurial intention*). Jurnal manajemen dan kewirausahaan, 13(2). 124-134.
- Triwiyanto, Teguh. 2014. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara. Vito, Ishak. 2013. Pengaruh Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Keluarga terhadap Rasionalitas Ekonomi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Tangjungpura. Jurnal Pendidikan dan Pebelajaran Volume 2 No. 6 juni 2013. Hal 72-73.
- Wahyono. 2001. Pengaruh Kepala Ekonomi, Kepala Keluarga Terhadap Intensitas Pendidikan.
- Wahjoedi. 2015. Me-Rehabilitasi Pendidikan Ekonomi, Memperkuat Jati Diri Perekonomian Indonesia. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Ekonomi dan Pendidikan Ekonomi pada Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.
- Wulandari, Dwi & Narmaditya. 2015. Pengaruh Pendidikan Ekonomi Keluarga Terhadap Perilaku Komsumsi Mahasiswa. Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015.